



PROBLEMA ESSENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM

Imam Fathoni¹, Rohim Habibi^{2*}

^{1,2}Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Blora Jawa Tengah

*Email: habib.rohim83@gmail.com

Pendidikan dalam terminologi agama kita disebut dengan tarbiyah, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi, maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Filsafat tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena dengan filsafatlah kebenaran tentang pendidikan akan ditemukan kemudian pendidikan akan menuju kepada kemajuan dan dapat berinovasi. Penelitian ini menggunakan setting kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*).

Kata Kunci: *Problema Essensial, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki potensi-potensi yang tidak dimiliki makhluk lain, baik itu potensi yang berupa fisik maupun non fisik. Semua potensi fisik manusia memiliki fungsi yang sangat luar biasa kegunaannya bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri, begitu juga dengan potensi non fisik yang terdiri atas ruh, jiwa, akal dan rasa, semuanya menunjukkan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan istimewa.

Dengan potensi ruh, jiwa dan akalnya, manusia mampu menjadi makhluk yang paling mulia kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan akalnya manusia mampu berpikir, bernalar dan memahami diri serta lingkungannya, berefleksi tentang bagaimana ia sebagai seorang manusia memandang dunianya (*word views*) dan bagaimana ia menata hidupnya (*life skill*) (Susanto, 2011: 29).

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia sebagaimana disebutkan diatas membuat manusia menjadi sumber utama dari filsafat, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat berusaha keras



dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran.

Sementara itu, menurut Nurcholish Madjid istilah pendidikan dalam terminologi agama kita disebut dengan tarbiyah, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi, maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Adalah tugas orang tua dan para pendidik untuk mengembangkan bibit-bibit positif anak-anak didik mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan (*Tarbiyah*) merupakan sebuah proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya, dan proses pendidikan itu tidak pernah berakhir selama masih dikandung badan (Zaprul Khan, 2012: 293-294).

Dari uraian diatas, maka makalah ini akan membahas tentang bagaimana analisa filsafat dan pendidikan, filsafat dan teori pendidikan serta problematika essensial filsafat pendidikan demi

kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012: 83). Penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur/buku-buku. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menetapkan dimana peneliti bisa mendapatkan data penelitian. Penelitian bisa dilakukan di perpustakaan, data penelitian juga bisa diperoleh dari toko buku, dan internet.

Metode ini dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian. Bahan penelitian berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Sumber data bisa dipisahkan antara sumber data



primer dengan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan yakni filsafat pendidikan Islam dan pendidikan Islam. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, (2012: 206), bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Filsafat dan Pendidikan

Frans Ceunfin dalam Zaprukhhan, (2012: 294) mengemukakan bahwa menurut tradisi filsafat yang tua, konon istilah Yunani *philosophia* digunakan Pythagoras untuk menyebut gerak pencarian akan kebijaksanaan dan kebenaran yang bisa dilakukan

manusia. Kebijaksanaan dalam bentuk utuh dan sempurna hanya ada pada Ilahi, sementara manusia yang terbatas sudah merasa puas dengan menegaskan diri sebagai pecinta dan bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh. Dengan akal budinya, manusia hanya mampu mendekatkan diri kepada yang utuh. Ia tidak akan pernah meraihnya secara lengkap dan sempurna satu kali untuk selamanya.

Menurut Purwadarminta menjelaskan bahwa kebenaran itu adalah: 1) keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya), misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan, 2) sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul demikian halnya, dan sebagainya), misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh agama, 3) kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu, 4) selalu izin, perkenaan, misalnya dengan kebenaran yang dipertuan, dan

5) jallan kebetulan, misalnya penjahat itu dapat dibekuk dengan secara kebenaran saja (Susanto, 2011: 86). Meskipun di pendahuluan sudah dituliskan bahwa filsafat adalah mencari kebenaran akan sesuatu, ini bukan berarti bahwa segala upaya manusia dalam menjawab persoalan hidup adalah filsafat (Lubis, 2011: 42).

Menurut Lubis (2011: 43), ada tiga ciri utama agar upaya tersebut bisa dikatakan sebagai analisa filsafat.

- a. Universal (menyeluruh), yaitu pemikiran yang luas dan tidak aspek tertentu saja.
- b. Radikal (mendasar), yaitu pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental dan essensial.
- c. Sistematis, yaitu mengikuti pola dan metode berpikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.

Beberapa penulis menambahkan ciri-ciri lain, yaitu:

- a. Deskriptif, yaitu suatu uraian yang terperinci tentang sesuatu,

menjelaskan mengapa sesuatu berbuat begitu.

- b. Kritis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu (termasuk hasil filsafat), dan tidak menerima begitu saja apa yang terlihat sepintas, yang dikatakan dan yang dilakukan masyarakat.
- c. Analisis, yaitu mengulas dan mengkaji secara rinci dan menyeluruh sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar yang dengannya kita memikirkan dunia dan kehidupan manusia.
- d. Evaluatif, yaitu dikatakan juga normatif, maksudnya upaya sungguh sungguh untuk menilai dan menyikapi segala persoalan yang dihadapi manusia. Penilaian itu bisa bersifat pemastian kebenaran, kelayakan dan kebaikan.
- e. Spekulatif, yaitu upaya akal budi manusia yang bersifat perekaan, penjelajahan dan pengandaian dan tidak membatasi hanya pada rekaman indera dan pengamatan lahiriah.



ISSN : 2985-5233

Kegiatan berfilsafat manusia sebagaimana diuraikan diatas adalah sebagai upaya pencarian manusia untuk menjawab segala permasalahan yang dihadapi secara mendalam dan menyeluruh.

Makna Pendidikan

Seperti yang banyak didefinisikan oleh para pakar pendidikan adalah upaya sadar yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membawa peserta didik kepada manusia ideal yang dicita-citakan. Bentuk cita-cita ideal itu dirumuskan oleh suatu bangsa atau suatu komunitas, dan mungkin saja akan berbeda satu sama lain.

Dalam memperbincangkan pendidikan ada dua pemaknaan yang selalu didengungkan oleh para pakar. Pertama, pendidikan adalah memanusiakan manusia dan kedua, pendidikan adalah transfer budaya. Dipandang dari sudut pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan potensi

manusia semaksimal mungkin sehingga pada suatu saat ia tumbuh sebagai manusia seutuhnya (Haidar and Nurgaya, 2013: 34).

Membentuk manusia seperti yang dicita-citakan, Indonesia menuangkannya dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu ada delapan aspek penting dari pendidikan nasional tersebut, yaitu; 1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) menjaji warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Filsafat dan Teori Pendidikan

Fisafat tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena dengan filsafatlah kebenaran tentang pendidikan akan ditemukan kemudian pendidikan akan menuju kepada kemajuan dan dapat berinovasi (Al-Syaibany, 1979: 47). Falsafah pendidikan Islam yang ingin kita bina pada masyarakat Islam, haruslah mengandung berbbagai-bagai



unsur dan syarat, yang akan kita terangkan dibawah ini:

- a. Falsafah pendidikan Islam itu dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam. Faham sadar dan sehat terhadap akidah, ajaran dan undang-undangnya. Tanpa syarat-syarat itu tidaklah dapat disebut pendidikan Islam, maka Islam sebagai sumber dasar terhadap pendidikan Islam.
- b. Falsafah pendidikan Islam itu berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi dan politiknya.
- c. Dia haruslah bersifat terbuka terhadap segala pengalaman kemanusiaan yang baik, sebab hikmah itu adalah benda yang hilang bagi orang mukmin dan diambilnya dari tempat bertemunya benda itu.
- d. Pembinaannya haruslah didasarkan atas hasil dan pengalaman yang lama dan berhasil atas kajian yang mendalam dan luas terhadap

- berbagai faktor dan aspek-aspek kehidupan, serta terdapat berbagai ilmu, cabang-cabang pengetahuan dan pengalaman kemannusiaan.
- e. Harus bersifat universal yang mengambil ukuran berbagai faktor, spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik pendidikan dan psikologikal yang akan mempengaruhi proses dan usaha-usaha pendidikan.
- f. Falsafah pendidikan yang diambil dari sumber ilmu Islam, ilmu sosial, kemanusiaan, segala sains harus bersifat memilih (selektif).
- g. Harus bebas dari segala pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasarnya, dan diantara prinsip-prinsip ini serta pelaksanaannya pada bidang pendidikan amali.
- h. Harus betul atau sehat dari berbagai andaian, harus mendalam ke akar-akarnya dan dipisahkan (classification) dengan terperinci dan jelas, jadi harus banyak melalui banyak percobaan yang sungguh-



sungguh terhadap pemikiran pendidikan sehat itu.

Sumber utama filsafat pendidikan yang utama adalah Al-Qur'anul Karim, dan juga terdapat sumber-sumber tambahan yang mungkin menjadi dasar, prinsip-prinsip, kepercayaan dan kandungan-kandungan falsafah pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri pertumbuhan pengajaran dari segi jasmani, intelektual, temperament, emosi spiritual, keperluan-keperluan dan penggerak-penggerakannya.
- b. Nilai-nilai dan tradisi-tradisi sosial yang baik yang memberikan kepada masyarakat corak ke Islaman/ ke Araban yang tidak menghalangi kemajuan, mengikuti semangat zaman dan keperluan-keperluan kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik bagi masyarakat.
- c. Hasil-hasil penyelidikan dan kajian-kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan tujuan-tujuan pendidikan dan fungsi-fungsinya sangat penting.

- d. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah politik, ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh negara dan piagam-piagam serta prinsip-prinsip perhimpunan-perhimpunan serantau (regional) dan international yang meliputi berbagai negara seperti Liga Arab, Persatuan Negara-negara Afrika, Perserikatan Bangsa-Bangsa dan juga perhimpunan cabang yang termasuk dalam organisasi induk tersebut (Al-Syaibany, 1979: 50).

Usaha-usaha pendidikan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan keyakinan-keyakinan tertentu dan keyakinan tersebut disebut dengan landasan atau teori pendidikan. Teori ini dipandang sebagai ide-ide dalam filsafat pendidikan yang meliputi;

- a. Teori Nativisme

Tokoh aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), seorang filsuf Jerman, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam yang berarti kodrati. Di antara



ahli yang dipandang sebagai nativisme ialah Noam A. Chamsky kelahiran 1928 seorang ahli linguistik yang sangat terkenal saat ini. Ia menganggap perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar tapi juga oleh adanya biological predisposition (kecenderungan biologis) yang di bawa sejak lahir (Rodliyah, 2013: 24).

b. Teori Naturalisme

Naturalisme artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Hampir senada dengan aliran nativisme, maka aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak manusia) sejak dilahirkan adalah baik (Ahmadi, 1991: 292). Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh atau pendidikan itu baik maka dia akan menjadi baik. Akan tetapi bila pengaruh itu jelek akan jelek pula hasilnya. Seperti yang dikatakan JJ. Rousseau, semua anak adalah baik pada waktu datang dari tangan sang

Pencipta, tetapi semua rusak di tangan manusia (Purwanto, 2000: 59). Oleh karena itu, sebagai pendidik Rousseau mengajukan konsep pendidikan alam, yang maksudnya adalah anak hendaknya dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.

c. Teori Empirisme

Ajaran filsafat Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi anak ditentukan oleh faktor lingkungan terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkungan itulah yang "menulisi" kertas putih itu. Teori ini terkenal dengan teori Tabularasa dan teori Empirisme. Bagi John Locke faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi.



d. Teori Konvergensi

Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi-hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan-pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi atau perpaduan faktor-faktor internal dan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh William Stern (1871-1938) dan dikenal sebagai teori Konvergensi.

3. Problema Essensial Filsafat Pendidikan dan Pendidikan

Filsafat sebagai ilmu yang mengadakan tinjauan dan mempelajari objeknya dari sudut hakikat, juga mengadakan tinjauan dari segi sistematik. Artinya, tinjauan dengan memperoleh pandangan mengenai problem-problemnya yang utama dan lapangan penyelidikannya yang saling berhubungan.

Dalam tinjauan dari segi sistematik ini filsafat berhadapan dengan tiga problem utama, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Realitas mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan timbul, bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang telah dimiliki ini telah nyata. Realitas atau kenyataan ini dipelajari oleh metafisika. *Kedua*, Pengetahuan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti apa hak pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dipelajari oleh epistemologi. *Ketiga*, Nilai dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan yang dicari jawabnya, antara lain nilai-nilai yang bagaimanakah yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya (Muhammad Anwar, 2017: 72).

Menurut John S. Brubacher, problema-problema filsafat tersebut juga merupakan problem esensial dan pendidikan, antara filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat. Pendidikan dalam



ISSN : 2985-5233

pengembangan konsep-konsepnya, antara lain, dapat menggunakannya sebagai dasar hasil-hasil yang dicapai oleh cabang di atas. Misalnya, dalam menyelidiki dan mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan diperlukan pendirian tentang pandangan, dunia yang bagaimanakah tempat kita hidup (2017: 73).

Terdapat banyak lapisan masalah yang pelik dalam pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Lapisan antropologi bertitik tolak pada pra-andaian bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik. Pendidikan menjadi kekhasan manusia yang hidup dalam budaya bahasa. Pendidikan mempermudah kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat mempunyai tuntutan-tuntutan untuk reproduksi, pemeliharaan dan mengembangkan habitatnya.
- b. Lapisan epistemik menjadi penting karena masyarakat modern membawa kekhasan dengan mendefinisikan kembali objek pertaruhan dalam penyampaian

(nilai atau pengetahuan atau keterampilan) dan modalitas institusional. Lapis epistemik memperhitungkan keseluruhan pengetahuan atau struktur pemaknaan (konsepsi tentang dunia, manusia, masyarakat, pengetahuan, filsafat) yang khas bagi kelompok masyarakat tertentu dan pada masa tertentu.

- c. Disebut lapisan politik karena pendidikan telah menjadi keprihatinan kehidupan bernegara dan menjadi masalah publik. Pada lapisan ini termasuk tantangan pendidikan dalam menghadapi lemahnya rasa kebangsaan (Ramayulis, 2015: 75).

Adapun masalah yang terjadi dalam pendidikan Islam, perlu diselesaikan dengan pendekatan sesuai dengan permasalahannya. Diantaranya adalah;

- a. Pendekatan wahyu

Metode ini digunakan dalam upaya menggali, menafsirkan dan menta'wilkan argumen yang bersumber dari pokok ajaran Islam



yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dan kajian itu, kemudian disusun suatu konsep dasar pendidikan Islam secara filosofis.

b. Pendekatan spekulatif

Pendekatan spekulatif merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam filsafat, termasuk filsafat pendidikan Islam. Pendekatan dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan suatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya.

c. Pendekatan ilmiah

Pendekatan ilmiah menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang ditengah-tengah masyarakat yang ada kaitannya dengan pendidikan, sasarannya berupa problematika pendidikan kontemporer.

d. Pendekatan konsep

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil karya ulama dan ahli pendidikan Islam dimasa-masa silam. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana konsep-

konsep pendidikan Islam dari zaman ke zaman, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, serta latar belakang yang mendorong munculnya konsep-konsep tersebut.

D. KESIMPULAN

Setelah uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa berfilsafat atau menganalisa secara filsafat mempunyai ciri-ciri; 1) bersifat universal, 2) mendasar (radikal), 3) sistematis, 4) deskriptif, 5) kritis, 6) analisis, 7) evaluatif 8) spekulatif.

Teori pendidikan yang mempengaruhi ide-ide filsafat adalah; pertama, teori (hukum dasar) nativisme, kedua, teori (hukum dasar) naturalisme, ketiga teori (hukum dasar) empirisme, teori (hukum dasar) konvergensi.

Adapun problema esensial filsafat pendidikan adalah;

1. Realitas mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Realitas atau



- kenyataan ini dipelajari oleh metafisika.
2. Pengetahuan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti apa hak pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dipelajari oleh epistemologi.
 3. Nilai dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi.

- St. Rodliyah (2013). *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zaprul Khan. (2012). *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Pres.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A. Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidar Putra Daulay and Nurgaya Pasa. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Omar. (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad, Anwar. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Kencana.
- Nur A. Fadhil Lubis. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Ar Ruzz Media.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.